



## Book Review

**Judul** : Mendidik Dengan Cerita  
**Pengarang** : DR. Abdul Aziz Abdul Madjid  
**Penerbit** : PT. Remaja Rosdakarya  
**Tahun Terbit** : Cetakan Pertama, April 2001.

Ditengah langkanya bahan bacaan anak yang sesuai dengan kejiwaan dan dunia anak maka kehadiran buku ini menjadi penting karena akan dapat memberikan kontribusi berarti bagi khazanah cerita anak, khususnya di Indonesia. Penulis buku ini mengerti benar bahwa masa kanak-kanak adalah sebagai bagian atau periode dari masa perkembangan yang cukup penting untuk dikaji dari suatu kehidupan manusia.

Dari berbagai analisa dan kajian yang dilakukan para pakar ilmu jiwa atau psikologi, mereka umumnya berkeyakinan bahwa cerita atau dongeng adalah merupakan faktor yang mempunyai posisi cukup efektif dalam mendidik, menanamkan dan membentuk etika akhlak dan keagamaan serta ilmu pengetahuan anak-anak. Dengan melalui dongeng seorang anak dapat belajar banyak tentang berbagai hal. Dongeng yang dilakukan dengan cara dan seni yang baik serta teratur akan melatih seorang anak bagaimana ia menggunakan imajinasinya dengan baik dan benar. Dengan melalui pesan cerita atau dongeng yang didengarnya seorang anak juga akan dapat belajar bagaimana menilai berbagai norma-norma kebaikan dan keburukan yang ada dalam kehidupan ini.

Kekhawatiran banyak orang tua sekarang ini terhadap rendahnya budi pekerti anak-anaknya, merupakan diantara dampak dari jarangya anak-anak sekarang mendengarkan cerita-cerita yang bukan saja bagus tapi juga dapat mendidik rasa toleran, imajinasi, akhlak keagamaan dan mengembangkan pengetahuan mereka. Suatu hal yang sangat memprihatinkan saat ini, adalah anak-anak Indonesia begitu gandrung dengan cerita-cerita komik impor yang begitu luar biasa berpengaruh pada minat baca mereka. Berbagai sarana seperti *play station* dan *VCD player* adalah media yang telah merampas minat baca anak. Padahal kalau kita analisa lebih dalam dan teliti, maka kita akan jumpai banyak hal yang tidak semua pesan dan misi dari isi ceritanya sesuai dengan

jiwa anak-anak kita. Banyak dari cerita-cerita impor tersebut bahkan tidak ada sedikitpun unsur mendidik dalam hal menanamkan norma-norma keagamaan pada anak misalnya. Bagaimanapun sebagai pemeluk agama yang baik, patutnya orang tua tidak hanya berharap anaknya tumbuh berkembang dengan memiliki kepandaian dalam menguasai pengetahuan, tapi juga siorang tua juga harus berusaha menjadikan anaknya berkembang dengan memiliki akhlak yang baik serta komitmen yang kuat terhadap ajaran agamanya.

Mengingat pentingnya peran cerita atau dongeng dalam kehidupan anak-anak, khususnya untuk umat islam, maka buku ini sangat bermanfaat sekali bagi para orang tua agar dapat menyajikan kepada anak-anaknya bagaimana pesan atau misi cerita yang kita sampaikan dapat meningkatkan tidak saja minat baca sianak tapi juga rasa tanggung jawab kepada diri sendiri, umatnya dan ajaran agamanya.

Buku ini cukup memberikan petunjuk-petunjuk praktis yang mudah dipelajari oleh siapa saja, khususnya bagi para orang tua, pendidik (guru), dan lainnya. Sehingga mereka mampu bagaimana menyampaikan cerita atau dongeng kepada anak-anak dengan cara dan seni yang atraktif atau menarik, karena itu buku ini disusun bertujuan juga sebagai panduan guru dalam bercerita kepada para siswanya.

Dari segi isinya buku ini oleh pengarangnya dibagi kepada dua bagian saja. Bagian yang pertama adalah lebih banyak menjelaskan berbagai teori dan petunjuk bagaimana cerita atau dongeng dapat disajikan dengan baik. Hal-hal yang dijelaskan dalam bagian pertama buku ini, sipengarang mengawalinya dengan beberapa argumentasi tentang pentingnya peranan cerita dalam fase awal belajar anak-anak yaitu fase balita dimana anak sebelum memasuki fase belajar lanjutan. Setelah menjelaskan bagaimana pentingnya peranan cerita bagi anak-anak usia balita, sipenulis buku ini kemudian juga menjelaskan posisi cerita dalam sistem pendidikan bagi anak usia sekolah. Karena itu keterampilan atau seni bercerita seorang guru sangat diperlukan sekali, terutama bagi para pendidik di tingkat sekolah kanak-kanak dan sekolah dasar. Langkah berikutnya yang diungkap dalam buku ini, si pembaca diajak bagaimana mengarang sebuah cerita dimana unsur pertamanya adalah **bagaimana memperoleh ide (gagasan) ceritanya**, mulai dari petunjuk dalam melakukan pemilihan temanya, seperti membatasi tema lingkungan ceritanya, tema imajinasi, tema petualangan dan kepahlawanan, tema percintaan, tema keteladanan dan sebagainya. Kemudian unsur lainnya dari sebuah karangan cerita yang dianggap penting oleh pengarang buku ini sebagaimana layaknya juga pengarang-pengarang buku lainnya, adalah **susunan Ide atau ceritanya**. Susunan cerita dimaksud adalah biasanya mencakup beberapa hal berkaitan dengan alur peristiwa atau kejadian yang terangkai dalam cerita. Unsur inilah yang kerap kali menentukan

kesuksesan dari tahapan demi tahapan sebuah cerita. Lemahnya alur cerita sebuah karangan akan sangat mempengaruhi perjalanan isi cerita itu sendiri. Sedangkan unsur penting yang ketiga dari sebuah karangan cerita adalah **bahasa dan gaya bahasa**. Bahasa dan gaya bahasa yang digunakan pada sebuah cerita harus disesuaikan dengan isi atau alur ceritanya. Sebuah catatan dalam buku ini adalah si penulis menjelaskan bahwa belum ada bahasa baku dan baik bagi anak-anak sekolah pemula. Namun demikian kita harus melatih dengan menggunakan bahasa dan bahasa yang baik namun mudah dapat dipahami atau dimengerti oleh anak-anak.

Pengarang ini cukup baik sekali dalam menyusun buku panduan bercerita ini. Panduan selanjutnya yang diberikan oleh penulis adalah panduan untuk para guru yang berkaitan dengan langkah-langkah apa saja yang perlu dilakukan ketika menyampaikan cerita di kelas kepada siswanya. Dalam hal ini penulis mengutarakan mengenai panduan bagi seorang guru dalam memilih cerita, melakukan beberapa persiapan sebelum masuk kelas, hingga memperhatikan posisi duduk siswa sehingga ceritanya dapat disampaikan diterima seefektif mungkin oleh siswanya tersebut. Demikianlah seterusnya pengarang buku ini step demi step memberikan panduannya secara jelas.

Adapun bagian kedua dari buku ini, penulis sengaja menyertai dengan 30 buah contoh cerita yang mungkin dapat dijadikan bahan cerita atau berlatih cerita bagi para orang tua maupun guru. Cerita-cerita tersebut sudah tentu bukan saja mengandung unsur hiburan tapi juga menanamkan berbagai norma etika, akhlak dan ketakwaan terhadap ajaran agama bagi anak-anak.

Pungki Purnomo